

**KEWALIAN GUS DUR DALAM PERSPEKTIF KITAB AL
HIKAM IBNU ATHAILLAH**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Filsafat Agama

Oleh:
Mohammad Afifurrohman
13510018

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2019



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

DOSEN : Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag., M.Ag.

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nota Dinas

Hal : Persetujuan Skripsi

Lampiran : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Mohammad Afifurrohman

NIM : 13510018

Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : **Kewalian Gus Dur Dalam Persepektif Kitab Al Hikam Ibnu
Atha'illah**

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu, Sarjana Aqidah dan Filsafat Islam. Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 14 Agustus 2019

Pembimbing,

Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19710528 2000003 1 0001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-27-24 /Un.C2/DU/PP.05.3/09/2019

Tugas Akhir dengan judul : KEWALIAN GUS DUR. DALAM PERSPEKTIF KITAB AL-HIKAM IBNU
ATHA'ILLAH

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Mohammad Afifurrohman

Nomor Induk Mahasiswa : 13510018

Telah diujikan pada : 13 Agustus 2019

Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag M.Ag
NIP. 19710528 200003 1 001

Penguji II

Muhammad Fatkhan, S.Ag, M.Hum
NIP. 19720328 199903 1 002

Penguji III

Dr. H. Syarifan Nur, MA
NIP. 19620718 198803 1 005

Yogyakarta, 17 Agustus 2019

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M. Ag.
NIP. 19681205 199803 1 0002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Afifurrohman

NIM : 13510018

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Alamat Rumah : Jl. Laksda Adisucipto Km.150A Yogyakarta

Judul Skripsi : **Kewalian Gus Dur Dalam Persepektif Kitab Al Hikam
Ibnu Atha'illah**

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi yang telah dimunaqasyahkan dan wajib revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu satu bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari satu bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui karya tulis skripsi ini bukan hasil karya tulis saya, maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 17 Agustus 2019

Yang menyatakan,



Mohammad Afifurrohman

NIM. 13510018

MOTTO

“ *Perjuangan* dan *Keberhasilan* adalah satu kesatuan yang utuh, setiap keberhasilan pasti membutuhkan perjuangan, begitu juga sebaliknya. ”

“*Jangan Berhenti Berjuang*”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Dengan segenap hati yang penuh rasa hormat, saya persembahkan karya tulis ini
untuk :

Bapak dan Ibu serta keluarga saya, yang selalu mendoakan saya tanpa kenal lelah.



ABSTRAK

Sulit disangkal bahwa persoalan waliyullah selalu menarik perhatian bagi orang awam, sekaligus menjadi kontroversi karena hakikat dari kewalian selalu bersifat mistirius dan tertutup, sering menimbulkan perdebatan tak berkesudahan baik dikalangan orang awam ataupun pengikut tarekat. Begitu juga dengan kewalian Gus Dur yang mengundang kontroversi.

Jejak langkah dan sikap Gus Dur semasa hidup dan setelah wafatnya yang penuh kontroversi itu, kini banyak mengundang perdebatan mengenai kewaliannya, baik dari kalangan masyarkat Nahdhatul Ulama, santri, cendekiawan dan para ulama' Indonesia. Mengenai hal ini ada yang setuju Gus Dur dikatakan seorang waliyullah dan ada yang tidak setuju, cukup Gus Dur dikategorikan sebagai bapak bangsa saja.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana ciri-ciri waliyullah dalam kitab al-Hikam Syeikh Ibnu Ata'illah dan apakah Gus Dur tergolong sebagai seorang waliyullah menurut kitab al-Hikam syeikh Ibnu Atha'illah. Tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kewalian dalam kitab al-Hikam Syeikh Ibnu Ata'illah dan untuk mengetahui apakah Gus Dur memenuhi unsur kewalian menurut kitab al-Hikam Ibnu Atha'illah. Pendekatan yang digunakan penyusun dalam penulisan skripsi ini adalah pendekatan tasawuf.

Dari kesimpulan yang di dapat bahwa waliyullah dalam tasawuf kitab al hikam karya syeikh Ibnu A'thaillah menjelaskan bahwa waliyullah adalah hamba yang paling dekat dengan Allah dan selalu bersama Allah yang sudah mencapai derajat Ma'rifatullah. Sebab makrifat adalah pencapain tertinggi seseorang yang ingin mendekatkan diri kepada Tuhan. Dengan tercapainya maqam makrifat ini maka akan terbuka *hijab* (penutup) antara hamba dan Tuhannya yang disebut dengan *mukhasafah* artinya hamba dapat mengetahui Tuhan dengan mata hati bukan dengan mata lahiriah. Makrifatullah ini ditempuh melalui *riyadhoh* (melatih diri) dan *mujahadah* (membersihkan hati atau jiwa). adapun tanda-tanda waliyullah adalah orang yang tidak pernah membanggakan amal ibadahnya, tidak pernah meminta-minta serta selalu bersyukur atas segala keadaanya dan selalu rela menerima semua yang menjadi keputusan Allah. lebih dari itu seorang wali juga diberi keistemewaan oleh Allah berupa karomah. Atas dasar parameter tersebut dalam kitab al-Hikam, maka Gus Dur layak untuk dikategorikan sebagai seorang waliyullah. Dengan melihat aspek kehidupan dan sifat-sifat Gus Dur, yang sesuai dengan karekteristik wali dalam penjelasan Syeikh Ibnu Atha'illah

Kata kunci : *Kewalian, Tasawuf dan Gus Dur*

KATA PENGANTAR

Bissmillahirrohmannirrokhim

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan berkah, rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ KEWALIAN GUS DUR DALAM PERSEPEKTIF TASAWUF KITAB AL HIKAM IBNU ATHA’ILLAH”.

Sholawat serta salam penulis haturkan kepada nabi agung Muhammad SAW, yang pada diri beliau terdapat banyak teladan bagi umatnya.

Penulis menyadari bahwa sekripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya motivasi, bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak baik moril maupun materil, secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati izinkan penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Drs. K.H Yudian Wahyudi, M.Phil., Ph.D.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Dr. Alim Roswantoro, M.Ag.
3. Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam / Dr. H. Roby Habiba Abror, M.Hum.
4. Yth. Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag M.Ag, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan ihklas meluangkan waktunya di sela-sela kesibukan beliau untuk membantu, mengarahkan, dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Yth. Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag, selaku Dosen Pembimbing Akademik saya, yang selalu memberikan motivasi dan nasehat-nasehatnya.
6. Yth. Bapak/Ibu Dosen Prodi Filsafat Agama Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Yth. Bapak/Ibu Karyawan-karyawati Jurusan Filsafat Agama, yang membantu terlaksananya penyelesaian skripsi ini. Terima kasih banyak.
8. Yth. Bapak Syafi'I dan Ibu Kartini, selaku kedua orang tua saya yang selalu nasehat serta mendoakan disetiap waktu.
9. Buat kekasihku Nila Yusnita dan Teman-temanku, Jose, Gendut, Reza, Tito, Anwar, Mbah Pendi, Bung Fauzi, Wiwin, Lupek, Lemu, Fadli Purba Yoyot, Agus Salim, yang selalu menemani dan memotivasi dengan penuh iklas.

Buat semua pihak yang telah turut serta membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga jasa dan amal baik mereka mendapatkan pahala yang layak disisi Allah SWT. Dengan demikian, penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis dan pembaca sekalian. Amin Ya Robbal 'Alamin.

Yogyakarta, 14 Agustus 2019

Penulis

Mohammad Afifurrohmah

13510018

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Ṡā'	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Zāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zāi	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Tā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Wāwu	w	w
هـ	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	ﺀ	apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>‘illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyyā’</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----	Fathah	ditulis	A
-----	Kasrah	ditulis	i
-----	Ḍammah	ditulis	u

فعل	Fathah	ditulis	<i>fa‘ala</i>
ذكر	Kasrah	ditulis	<i>zūkira</i>
يذهب	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>Ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + yā’ mati	ditulis	<i>ā</i>
تَنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + yā’ mati	ditulis	<i>ī</i>
كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Ḍammah + wāwu mati	ditulis	<i>ū</i>
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fatḥah + yā' mati بينكم	ditulis	<i>Ai</i>
	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fatḥah + wāwu mati قول	ditulis	<i>au</i>
	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنَنْشُكْرَنَّكُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

الْقُرْآنُ	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسُ	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاءِ	ditulis	<i>as-Samā</i>
الشَّمْسِ	ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

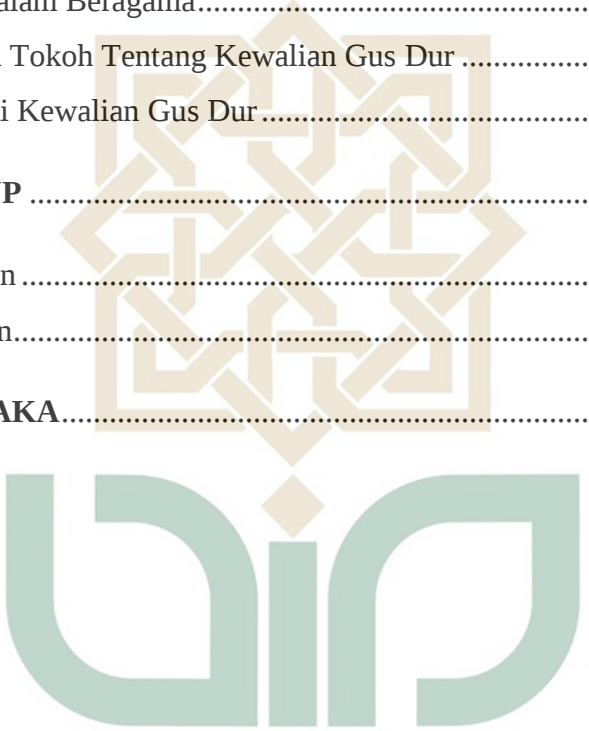
Ditulis menurut penulisannya

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
TRANSLITERASI ARAB.....	x
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1.
A. Latar Belakang Masalah	1.
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian	14
D. Kajian Pustaka	14
E. Metode Penelitian	17
F. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II BIOGRAFI GUS DUR.....	23
A. Sketsa Biografi KH. Abdurrahman Wahid	23
B. Pemikiran Abdurrahman Wahid	37
C. Karier dan Karya-karyanya	46

BAB III KEWALIAN DALAM TASAWUF KITAB AL HIKAM.....	55
A. Pengertian Kewalian dalam Tasawuf	55
B. Struktur Maqamat dan Tasawuf Syeikh Ibnu Ata'illah	65
C. Hubungan Wali dengan Karamah.....	77
BAB IV AJARAN TASAWUF DAN KEWALIAN GUS DUR	87
A. Tasawuf dalam Beragama.....	87
B. Pandangan Tokoh Tentang Kewalian Gus Dur	93
C. Bukti-bukti Kewalian Gus Dur	98
BAB V PENUTUP	109
A. Kesimpulan	109
B. Saran-saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA.....	111



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHUALUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena kewalian banyak ditemui di Indonesia, terutama di Jawa, yang terkenal dengan adanya Wali Sanga atau Sembilan Wali Allah. Mereka dianggap sebagai penziar terpenting dari agama Islam.¹

Secara etimologi, kata *Al-Wali* adalah suatu nama yang berarti yang mencintai, selalu membenarkan, dan penolong. Secara terminology, disebutkan oleh Imam Al-Jurjani dalam kitab *Al-Ta'rifat*, bahwa wali Allah adalah orang yang mengetahui Allah dan sifat-sifat Nya, yang berjalan dalam ketaatan yang konstan, menghindari kekerasan, dan membebaskan pikirannya dari belenggu kesenangan materi dan nafsu seksual.²

Para ulama membuat definisi bahwa para waliyullah adalah orang-orang yang tidak pernah terlintas dalam pikiran mereka rasa takut dan khawatir. Kemudian karena keistimewaan dalam beribadah kepada Allah, maka mereka mendapatkan tempat istimewa disisi-nya, bahkan sejak masih hidup didunia dan sesudah meninggal dunia. Para waliyullah juga selalu menjaga keistikhamahan dalam beribadah, keistikhamahan ini tidak

¹ R. Soekarno, *Sejarah Pengantar Kebudayaan Indonesia*, Vol 1 (Yogyakarta: Kanisius, 1981), 51.

² Lilik Mursito, *Wali Allah menurut al-Hakim al-Tirmidzi dan Ibnu Taimiyyah*, Vol. 13. No. 2, September 2015

hanya dalam ibadah mahdhah saja melainkan juga dalam ibadah-ibadah non-mahdhah.³

Setiap masyarakat memiliki tradisi orang suci dengan segala kelebihan spiritual yang melekat dan menyertainya. Bagi masyarakat Jawa atau Islam Nusantara pada umumnya, kepercayaan adanya wali sebagai perwujudan orang suci menjadi bagian dari tradisi keagamaan. Mereka menjadi pemimpin sekaligus pembimbing masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan. Wali dalam tradisi Jawa selalu memiliki kelebihan spiritual bukan sekedar kemampuan dan pengetahuan agama atau pengabdianya kepada masyarakat.

Dalam mistisisme Islam Jawa, hal yang paling penting adalah kombinasi antara semedi dan penghormatan kepada wali. Bagi Islam Jawa, wali adalah orang-orang yang mengenal dan dekat dengan Allah. Oleh karena kapasitasnya itu, wali menerima kekuatan-kekuatan atau kelebihan khusus sebagai anugerah Tuhan. Anugerah tersebut dilukiskan sebagai berikut: wali tidak hanya dibebaskan dari hawa nafsu, tidak hanya mempunyai pengaruh terhadap kehendak Tuhan, tetapi juga mempunyai karamah.⁴

Walaupun demikian kewalian di dalam Islam bukanlah sesuatu yang baru. Ayat-ayat Alqur'an dan hadis-hadis Nabi banyak menjelaskan tentang kewalian dalam bentuk kata yang mengarah pada makna kewalian,

³ Ahmad Mukafi Niam, Syaifullah Amin, *Bukti – Bukti Gus Dur Wali* (Jakarta : Renebook, 2015), hlm. 2.

⁴Gus Nuril & Khoerul Rosyadi, *Ritual Gus Dur dan Rahasia Kewaliannya* (Yogyakarta: Galangpress 2010), hlm.141.

seperti kata *wali*, *awliya*, *walayah*, *awla*, dan lain sebagainya. Kata tersebut dalam perkembangannya, khususnya dalam tradisi tasawuf, mengalami perluasan makna yang diderivasi dari ayat-ayat Alqur'an, tradisi kenabian, dan pengalaman spiritual para sufi. Sehingga pada akhirnya menimbulkan polemik dan perdebatan khususnya dari kelompok salafi literalis⁵. Hal itu di tengarai dari epistemologi irfani tasawuf yang memahami kewalian dan kenabian dari makna ke kata (*min al-ma'na ila al-lafz*), dengan analogi yang melampaui analisa biasa.⁶

Dalam pandangan sufi wali merupakan orang yang telah sampai kepada derajat *ma'rifah* yang tersingkap kepadanya penutup atau hijab dan menyaksikan apa yang tidak disaksikan oleh orang selain dia dari ilmu Allah. Dalam *Mausu'ah Sufiyyah* dijelaskan bahwa *auliya'* Allah dalam penafsiran tasawuf adalah orang-orang yang mempunyai ilmu yang mendalam, karena kedalaman ilmunya dia beriman atas apa-apa yang datang dari Allah melalui kitab dan rasul-Nya.⁷

Para sufi yang sudah mencapai tingkatan *ma'rifah* adalah orang-orang yang selalu sibuk dengan Allah, pelariannya selalu kepada Allah, dan tujuannya hanya kepada Allah. Abu Na'im al-Ashfahaniy dalam *Hilyat al-Auliya'* memaknai wali sebagai orang-orang yang senantiasa berzikir kepada Allah, mereka terjaga dari fitnah zaman dan hidup fakir,

⁵Ryandi. "Konsep Kewalian Menurut Hakim Tirmidzi", *Jurnal Kalimah*, XII, September 2014, hlm. 314.

⁶Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu; Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma, dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, (Belukar: Yogyakarta, Cet. V, 2008), hlm. 204.

⁷Ryandi. "Konsep Kewalian Menurut Hakim Tirmidzi", *Kalimah*, XII, September 2014, hlm. 318.

dalam artian tidak hidup dalam tirani syahwat. Mereka adalah orang-orang yang paling dicintai oleh Allah. Mereka adalah orang yang paling dicintai dan dimuliakan Allah setelah nabi dan rasul. Rasa cinta menggambarkan hubungan rapat dalam bentuk gnosis, pengetahuan dengan hati sanubari.⁸

Dalam pandangan asy-Syeikh Ibn 'Athaillah dalam kitab *Al Hikam* tentang Ma'rifat kepada Allah adalah : *Apabila Allah telah membukakan pintu ma'rifah untuk seorang hamba, karena dengan ma'rifah Allah itu, engkau tidak perlu kepada amalanmu yang memang sedikit itu. Karena Allah telah membuka ma'rifah untukmu itu, berarti Allah berkehendak memberi anugerah-Nya kepadamu, sedangkan amal-amal yang engkau lakukan adalah semacam pemberian ketaatan kepada-Nya. Kalau demikian, maka dimanakah letaknya perbandingan antara ketaatan seorang hamba dengan anugerah yang diterima dari Allah.*⁹

Dengan ma'rifah itu seorang hamba akan semakin dekat kepada Allah karena dia dapat bertemu Allah dengan ma'rifahnya itu. Ma'rifah yang dimaksudkan adalah melihatnya seorang hamba dengan mata hati sanubarinya. Hamba Allah yang dekat dengan Allah, ia akan mampu mengenal Allah dengan baik, karena makrifat menurut arti harfiyahnya sama dengan mengenal. Maksudnya dekat dengan Allah serta mengenal

⁸Harun Nasution, *Filsafat dan mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm.76

⁹ Asy-Syeikh Ibn A'thaillah, *Mutu Manikam Dari Kitab Al Hikam*, terj. Syekh Muhammad bin Ibrahim (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), hlm.31.

akan sifat-sifat Allah serta beriman sepenuhnya dengan sifat-sifat yang mulia itu.¹⁰

Dalam ibadahnya seseorang hamba yang bermakrifat kepada Allah dengan pengertian di atas, berarti dia benar-benar sanggup mengenal Allah. Dengan mata hatinya yang bersinar dia mendekati Allah untuk mendapatkan rahmat dan kasih sayangnya.

Adapun makrifat bagi seorang hamba diperlukan dalam beribadah dan beramal, sebab dengan demikian dia akan sampai kepada tingkat hamba yang *haqqul yaqin*. Karena mengetahui bahwa Allah itu ada, adalah menjadi kewajiban iman seorang hamba. Dengan begitu dia baru berada dalam tingkat *ilmu yaqin*. Ketika seorang hamba mengenal Allah dengan baik menurut ilmu Allah sendiri, maka dia telah sampai pada tingkat *ainul yaqin*, dan ketika pengenalanya dengan Allah menjadi bagian hidup yang tak terpisahkan, dalam tingkat makrifat, maka dia telah berada dalam keadaan *haqqul yaqin*.¹¹

Makrifat kepada Allah dalam tiga tahap ini adalah tugas utama yang harus dimiliki oleh seorang hamba dari waktu ke waktu dalam menyempurnakan iman dan ibadahnya kepada Allah. Kedudukan makrifat tidak boleh bertentangan dengan akidah dan syariat, yang bersumber kepada Al Qur'an dan sunah Rasulullah.

¹⁰ Asy-Syeikh Ibn A'thaillah, *Mutu Manikam Dari Kitab Al Hikam*, terj. Syekh Muhammad bin Ibrahim (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), hlm. 33.

¹¹ Asy-Syeikh Ibn A'thaillah, *Mutu Manikam Dari Kitab Al Hikam*, terj. Syekh Muhammad bin Ibrahim (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), hlm. 32.

Hamba yang bermakrifat kepada Allah, tidak berarti dia mengurangi ibadah dan amalanya, justru makin tinggi makrifat seorang hamba, makin banyak pula ibadahnya dan makin sempurna amalanya. Hamba yang saleh dan sempurna kemakrifatannya, adalah orang yang kokoh imannya dan tekun ibadahnya, sebab antara iman dan amal saleh tidak dapat dipisahkan dalam ibadah Islam. Seperti firman Allah dalam surat (At-Tin: 6) : *“Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka pahala yang tidak putus-putus”*.

Makrifat kepada Allah hendaklah bersandarkan iman dan amal saleh. Walaupun pahala bagi seorang hamba yang bermakrifat bukanlah tujuan, sebab yang menjadi tujuan dan yang dicarinya adalah rida Allah, sebagai anugerah yang sangat berharga.¹²

Dalam pandangan Imam al-Qusyairi orang-orang itu adalah para sufi. Dilihat dari konsepsi para sufi di atas, dapat dimaknai bahwa wali Allah tidaklah merujuk kepada seluruh orang-orang Muslim, sebagaimana makna generiknya. secara ringkas, konsepsi tersebut merujuk pada dua hal : *pertama*, wali adalah seorang muslim yang beribadah kepada Allah dengan cara yang khusus tanpa diselingi dosa. Dalam artian dia tidak hanya mengerjakan ibadah apa saja yang diwajibkan dalam Islam tetapi mengerjakan ibadah apa saja yang di sunahkan. *kedua* : wali adalah orang-

¹² Asy-Syeikh Ibn A'thaillah, *Mutu Manikam Dari Kitab Al Hikam*, terj. Syekh Muhammad bin Ibrahim (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), hlm. 34.

orang yang dicintai dan dilindungi oleh Allah serta terjaga dari perbuatan dosa.¹³

Tentang kedudukan para wali sebagai waliyullah, Allah tidak memberi tanda atau bukti yang menunjukkan mereka itu wali. Artinya, tidak ada orang yang mengetahui bahwasannya seorang itu wali. Waliyullah itupun tidak memberi tanda kepada dirinya sendiri yang dapat menunjukkan bahwa dia telah menjadi wali.

Jika ada orang yang mengenal seseorang itu wali, maka seseorang itu sangat luar biasa. Merupakan suatu keistimewaan yang dianugerahkan Allah untuknya. Hanya orang yang memiliki ma'rifah yang tinggi sajalah yang mampu mengetahui hal itu, itupun tidak semua. Karena hanya wali sajalah yang mengetahui seseorang itu wali.¹⁴

Akan tetapi untuk mengetahui bahwa dia seorang wali bisa dilihat dari kehidupannya sehari-hari. Ada beberapa tanda yang mendekati untuk mengetahui seseorang itu wali. Tanda tersebut ialah bahwa : seorang wali itu tidak pernah meminta-minta. Serta wali itu selalu bersyukur atas segala keadaanya dan selalu rela dan menerima semua yang menajadi keputusan Allah.¹⁵

Waliyullah itu adalah hamba Allah yang memperoleh *nurullah* (cahaya Allah). Para wali itu fana dalam dirinya, akan tetapi tetap baqa

¹³ In'amuzzahidin, *Dari Waliyullah Menjadi Wali Gila; Antara Tasawuf dan Psikologi*, Semarang: Syifa Press, 2007, hlm 50

¹⁴ Asy-Syeikh Ibn A'thaillah, *Mutu Manikam Dari Kitab Al Hikam*, terj. Syekh Muhammad bin Ibrahim (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), hlm. 365.

¹⁵ Kh. Jamaluddin Ahmad, *ngaji al hikam puncak perjalanan wali* dalam <https://youtu.be/S9kxYI9auo> diakses tanggal 28 febuari 2018.

dalam musyahadah dengan Allah. Adapun seorang wali menerima cahaya Allah, tidak dengan sendirinya. Dia pun melatih dirinya tahap demi tahap, sehingga dia tiba pada *maqam* (tingkat) kesempurnaan yaitu ma'rifah. Seperti dikatakan oleh Syekh Abul Abbas Al Mursy, sangat sukar. Lebih mudah mengenal Allah daripada mengenal wali, karena mengenal Allah itu dapat diketahui dari sifat-sifat-Nya, dan bekas ciptaan-Nya. Sedangkan sukarnya mengenal wali, disebabkan dia adalah manusia bersama kita, makan minum, tidur, belajar, dan beribadah, sehingga tidak beda dengan manusia lainnya.¹⁶

Adapun perjalanan seorang wali bisa ditempuh melalui dua cara, yakni : *riyadhoh* dan *mujahadah*. *Riyadhoh* adalah melatih diri dan nafsu untuk terbiasa mengamalkan amalan-amalan yang dianggap berat menurut nafsu. Contoh amalan-amalan yang dianggap berat oleh nafsu ialah seperti: sholat jamaah, bangun malam, uzlah, istiqomah, serta menahan lapar dan lain sebagainya. Sedangkan *mujahadah* adalah membersihkan hati atau jiwa dari sifat-sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat yang terpuji. Sifat-sifat tercela seperti maksiat, babil (medit), marah-marah, iri dan dengki, *riya'* (suka memperlihatkan amal kebaikan), *hubbu dunya* (suka dunia atau rakus dunia) dan lain sebagainya. Adapun sifat-sifat terpuji ialah sabar, ihklas, *qonaah* (rela menerima), malu, *ta'awun* (saling

¹⁶ Asy-Syeikh Ibn A'thaillah, *Mutu Manikam Dari Kitab Al Hikam*, terj. Syekh Muhammad bin Ibrahim (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), hlm. 367.

menolong), *khifdul lisan* (menjaga lisan), *amanah* (dapat dipercaya), serta adil dan lain sebagainya.¹⁷

Ketika seseorang sudah melakukan riyadhoh dan mujahadah akan mendapatkan sesuatu dari Allah, sesuatu tersebut adalah *Khal*.¹⁸ *Khal* adalah kondisi rohani dan perilaku rohani. Perilaku rohani ini ada tiga tahap, yakni: *pertama*, *al mukhadharah* ialah selalu hadir bersama Allah serta merasa diawasi oleh Allah, *kedua*, *al mukhasafah* adalah kalbunya hati yang paling dalam atau hati sanubari (*ashuwidak biqalbi*), *ketiga*, *al musyahadah* yakni sudah memandang Allah tetapi tidak bisa ditanyakan atau di ceritakan. Dari ketiga tahapan tersebut yang menjadi maqom seorang waliyullah. Setelah melakukan ketiga tahapan tersebut maka akan sampai pada maqam kemakrifatan. Kemakrifatannya kepada Allah yang sangat dekat, karena taqarrub-Nya tidak ada henti-hentinya, sehingga membuat dia menjadi kekasih Allah (waliyullah)¹⁹.

Tradisi dan kepercayaan terhadap wali dengan segala karamahnya sangat mengakar di masyarakat Muslim Nusantara, khususnya masyarakat Nahdlatul Ulama (NU). Meskipun ada ungkapan *la ya'riful wali illal wali* (hanya wali yang mengetahui itu wali) tetapi masyarakat juga mempunyai kecenderungan menilai perilaku para pemimpin dan tindakan-tindakan

¹⁷ Kh. Jamaluddin Ahmad, *ngaji al hikam puncak perjalanan wali* dalam https://youtu.be/_S9kxYI9auo diakses tanggal 28 febuari 2018. Kh. Jamaluddin Ahmad, *ngaji al hikam puncak perjalanan wali* dalam https://youtu.be/_S9kxYI9auo diakses tanggal 28 febuari 2018.

¹⁸ Kh. Jamaluddin Ahmad, *ngaji al hikam puncak perjalanan wali* dalam https://youtu.be/_S9kxYI9auo diakses tanggal 28 febuari 2018

¹⁹ Asy-Syeikh Ibn A'thaillah, *Mutu Manikam Dari Kitab Al Hikam*, terj. Syekh Muhammad bin Ibrahim (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), hlm.366

mereka yang sering kali diluar nalar sebagai tanda dia seorang wali atau bukan. Ada perbedaan mendasar antara kekuatan spiritual yang dimiliki oleh dukun atau ilmu yang bisa diperoleh dengan sejumlah tirakat dan kemampuan spiritual milik para wali. sehingga masyarakat bisa membedakan mana wali dan dukun.

Cerita wali songo dengan semua karamah yang dimiliki, seperti mengubah buah kolang kaling menjadi emas, memunculkan sumber air, menyembuhkan penyakit, kemampuan *weruh sak durunge winarah* (tahu sebelum kejadian), muncul di beberapa tempat secara bersamaan atau menebak pikiran orang, merupakan gambaran umum para wali di Indonesia. Kemampuan spiritual ini seolah menjadi syarat seseorang memperoleh julukan waliyullah.²⁰

Tidak ada yang berani mengklaim dirinya wali didepan public, karena hal itu semakin menegaskan dirinya bukan wali. Wali yang sebenarnya selalu kembali pada kaidah awal yakni *la ya'riful wali illal wali*.

Meskipun tidak ada upaya upacara penganugerahan atau pembenaran klaim wali, tetapi secara faktual, masyarakat akan semakin menghormati kiai yang disebut wali, petuahnya semakin dipatuhi, santrinya semakin banyak dan kedudukannya semakin terhormat di masyarakat..

²⁰ Ahmad Mukafi Niam, Syaifullah Amin, *Bukti – Bukti Gus Dur Wali* (Jakarta: Renebook, 2015), hlm. 4.

Atas dasar inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap KH. Abdurrahman Wahid yang selanjutnya disebut Gus Dur untuk mengetahui unsur kewalian dan karamahnya, sehingga dapat dikategorikan sebagai waliyullah menurut kitab al-Hikam Ibnu Athaillah. Banyak masyarakat muslim yang mengatakan bahwa Gus Dur adalah seorang waliyullah yang memiliki karamah. Soal kesaksian kewalian Gus Dur yang menurut keyakinan masyarakat muslim tradisional hanya dimiliki oleh para wali mastur (wali yang tersembunyi). Umumnya, ciri-ciri wali mastur ini tidak diketahui oleh banyak orang dan sang wali biasanya hidup dalam kehinaan di mata dunia.

Gus Dur sebagaimana di yakini adalah seorang wali yang termasuk dalam golongan wali mastur. Dalam hal ini lagi-lagi berlaku adagium *laya'riful wali illal wali*. Ciri kewalian jenis ini didasarkan pada hadis dari Sahabat Anas bin Malik yang menyatakan bahwa Rasulullah saw bersabda:

*“Banyak manusia lemah dan kumal yang selalu dihina orang, tetapi jika dia berkeinginan, maka Allah memenuhinya, dan al-Barra’ bin Malik adalah salah seorang di antara mereka”.*²¹

Ciri lain yang menjadikan Gus Dur dianggap sebagai wali adalah keajekannya dalam menjalankan prinsip-prinsip yang diyakini kebenarannya. Serta Gus Dur memiliki suatu karamah atau keistimewaan yang sangat sukar di terima oleh akal, tapi bisa diterima dengan keimanan.

²¹ Ahmad Mukafi Niam, Syaifullah Amin, *Bukti – Bukti Gus Dur Wali* (Jakarta: Renebook, 2015), hlm. 19.

Semisal saja saat wafatnya Gus Dur, ribuan orang datang untuk menghadiri pemakaman beliau, bahkan berebutan ingin mengangkat kranda Gus Dur, hal ini menegaskan bahwa Gus Dur ini seperti seorang wali, dimana saat meninggal banyak orang yang menagisnya.

Dalam hal lain Gus Dur dikenal sebagai pribadi yang rajin berdzikir, sabar dan iklas dalam bertindak dan bersikap. Perjuangan Gus Dur dilaksanakan tanpa pamrih atau tidak berharap imbalan dari orang-orang yang ditolongnya. Gus Dur diyakini sebagai orang yang tulus, dan hanya berharap pada kerindaan Allah swt.

Dalam pembacaan masyarakat perkotaan mengenai Gus Dur, hanya dilihat dari aspek pluralisme dan demokrasi. Tentu saja pembacaan ini pun masih terlalu sempit jika dilihat dari skala perjuangan Gus Dur yang universal terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

Status wali yang tidak bisa diverifikasi kebenarannya, juga menjadi kontroversi dikalangan para ulama Nahdlatul Ulama terkait Gus Dur. Selama ini, KH. Abdurrahman Wahid yang kemudian disebut Gus Dur yang hanya di kenal sebagai bapak pluarisme dan demokrasi oleh orang-orang yang meneliti pemikirannya, akan tetapi penulis menilai bahwa Gus Dur merupakan seorang tokoh besar Islam yang memiliki ciri-cir kewalian yang bisa di ketahui dari sisi pemikiran dan spiritualitasnya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis merasa tertarik untuk membahas lebih lanjut tentang kewalian Gus Dur dalam perspetif

tasawuf kitab al Hikam Syeikh Ibnu Athaillah. Pemilihan tokoh ini karena dengan alasan Gus Dur ini adalah orang arif yang menempuh jalan berbeda dalam beragama, bahkan dianggap sebagai seorang yang suci atau waliyullah.

B. Rumusan Masalah

Dari beberapa penjelasan latar belakang masalah diatas tentang tema yang diangkat, dapat ditarik rumusan masalahnya yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana ciri-ciri waliyullah dalam kitab al-Hikam Syeikh Ibnu Athaillah ?
2. Apakah Gus Dur tergolong sebagai seorang waliyullah menurut kitab al-Hikam Syeikh Ibnu Athaillah ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ciri-ciri kewalian dalam kitab al-Hikam Syeikh Ibnu Athaillah.
2. Untuk mengetahui apakah Gus Dur memenuhi unsur kewalian menurut kitab al-Hikam Syeikh Ibnu Athaillah.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang kewalian Gus Dur, sedikit banyak telah ada yang meneliti tokoh bapak pluralisme dan demokrasi Indonesia ini. Seluruh aspek dari kehidupan bapak pluralisme agama, mulai dari aspek kepribadian, kebiasaan sampai dengan pemikiran-pemikirannya. Namun hemat penulis, pembahasan tentang tema yang diangkat oleh penulis belum ada yang membahas dan menuliskannya. Tetapi ada sebuah karya pendukung yang membahas tentang kewalian Gus Dur dan kepribadian secara umum, cukup tersedia diberbagai literature. Sebagai bahan pertimbangan, tinjauan pustaka yang diteliti oleh penulis untuk membahas sejauh mana kepustakaan yang relevan.²² Dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Skripsi, Sudi Barokah tentang “*Gagasan Pluralisme Abdurrohman Wahid*”²³ Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi ini membahas bagaimana gagasan atau pemikiran Abdurrohman Wahid tentang Pluralisme dan Multikulturalisme yang menegaskan bahwa keinginannya agar kemajemukan yang terdapat dalam berbagai kelompok sosial dipahami sebagai khazanah kekayaan bangsa. Tentu dalam pandangan penulis, ini sangat berbeda dengan tema yang diangkat oleh penulis yaitu kewalian Gus Dur dalam perspektif tasawuf kitab al Hikam Ibnu Athaillah.

²²Kaelan, Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat. (Yogyakarta: Paradigma, 2015), hlm. 236-237.

²³Sudi Barokah, *Gagasan Pluralisme Abdurrohman Wahid*, Skripsi Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

Skripsi, Arif Yudianto tentang “*Agama dan Negara : Studi Pemikiran Abdurrahman Wahid*”²⁴ Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi ini membahas bagaimana hubungan antara agama dan Negara serta bagaimana Abdurrahman Wahid menempatkan posisi agama dan Negara. Tentunya penelitian ini sangat berbeda dengan apa yang penulis teliti, karena hanya membahas tentang agama dan Negara sementara penulis meneliti tentang kewaliannya Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

Skripsi, Ahmad Kholish tentang “*Tipologi Pemikiran Politik dan Keagamaan Abdurrahman Wahid*”²⁵ Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi tersebut membahas mengenai tradisi pesantren yang membentuk dan menjadikan Abdurrahman Wahid memahami agama Islam secara luas, mendalam, dan kosmopolit.

Skripsi, Sugiharto, “*Islam Inklusif: (Studi Komparatif pemikiran Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid)*”²⁶ Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi tersebut membahas mengenai Islam Inklusif yang didefinisikan sebagai Islam yang berwatak terbuka dan toleran terhadap pandangan lain, bahkan terhadap

²⁴ Arif Yudianto, *Agama dan Negara: Studi Pemikiran Abdurrahman Wahid*, skripsi Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

²⁵ Ahmad Kholish, *Pemikiran Politik dan Keagamaan Abdurrahman Wahid*, skripsi Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998.

²⁶ Sugiharto, *Islam Inklusif: (Studi Komparatif Pemikiran Nurcholis Majid dan Abdurrahman Wahid)*, skripsi Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

pandangan dari kalangan non Islam. Karya ini merupakan studi perbandingan antara Nurcholish Majid dan Abdurrohman Wahid mengenai Islam Inklusif dan dasar-dasar legitimasinya dalam ajaran Islam. Kedua pemikiran Muslim terkemuka itu berpandangan bahwa Islam Inklusif sebenarnya merupakan watak dasar dari Islam itu sendiri. Secara umum gagasan kedua tokoh ini sama, hanya gaya dan cara ungkapannya yang berbeda. Sedang penelitian yang diusung penulis yaitu tentang kewalian Abdurrohman Wahid yang nantinya akan mengetahui kewalian Abdurrohman Wahid dalam kepribadian.

Dari beberapa tinjauan pustaka di atas, penulis berpendapat bahwa apa yang diteliti oleh penulis berbeda dengan penelitian sebelumnya. Beberapa tema di atas tentu memberikan khasnya masing-masing, dan tentu ini melegitimasi bahwa tema yang diangkat penulis belum pernah diangkat oleh pemerhati disiplin keilmuan sebelumnya. Begitupun dengan metode yang penulis gunakan dalam meneliti “Kewalian Gus Dur dalam Perspektif tasawuf kitab al-Hikam Syeikh Ibnu Athaillah”, yaitu dengan pendekatan Tasawuf. Sehingga penelitian ini sangat menarik untuk dikaji. Karena penulis menilai bahwa Abdurrahman Wahid tidak hanya sebagai bapak pluralisme saja melainkan orang suci yang didalam kepribadian dirinya terdapat aspek kewalian yang mungkin tidak diketahui oleh kebanyakan orang.

E. Metode penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, penulis berusaha untuk memperoleh data yang valid, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga pada akhirnya dapat diambil sebuah kesimpulan. Maka dalam penyelsaiannya metode-metode yang digunakan antara lain:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan melakukan pendekatan kepustakaan (Library reseach),²⁷ yaitu dengan mengkaji data-data kepustakaan yang bersumber dari beberapa buku maupun literatur yang membahas mengenai objek penelitian. Dalam pendekatan ini focus kajiannya adalah kewalian Gus Dur dalam perspektif tasawuf kitab al Hikam Syeikh Ibnu Athaillah.

2. Sumber Data

a. Data primer

Data pokok dari penelitian ini yaitu merujuk langsung pada buku-buku Gus Dur yang merupakan karya tulisannya asli yang diantaranya buku Abdurrahman Wahid: *Islamku Islam Anda Islam Kita*, buku: *Islam dalam Cinta dan Fakta*, Abdurrahman Wahid: *Sekedar Mendahului*,

²⁷Sutrisno Hadi, *Metodologi Reaserch I* (Yogyakarta: Andi, 2000), hlm.3.

Abdurrahman Wahid: *Umat Bertanya Gus Dur Menjawab*, Abdurrahman Wahid: *Tuhan tidak perlu di bela*. Greg Barton: *The Authorized Biography of Abdurrohman Wahid*, Ibnu Athaillah: *Al hikam*, dan karya ilmiah lainya yang memiliki korelasi dengan penelitian ini.

b. Data Sekunder

Tidak cukup dengan data primer, penulis menerima berbagai sumber yang didapat sebagai data sekundernya. Penulis terbuka dari berbagai macam literature seperti buku-buku, artikel, penjelasan dosen, sekripsi, pengajian Gus Dur dan kiai lainya yang membahas Gus Dur dan maupun situs-situs di internet yang sekiranya relevan untuk dijadikan sumber, terutama kewalian Gus Dur.

Diantaranya, Gus Nuril dan Khoerul Rosyadi, *Ritual Gus Dur dan Rahasia Kewaliannya*, (Yogyakarta: Galangpress,2010), Budi Handrianto, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia*, (Jakarta: Hujjah press, 2007). Kh. Husein Muhammad, *Sang Zahid mungurai sufisme Gus Dur*, (Yogyakarta: LkiS,2012), Ahmad Mukafi Niam dan Syaifullah Amin, *Bukti-Bukti Gus Dur Wali*, (Jakarta Selatan:

Renebook, 2016), Ibnu Athaillah, *Al Hikam*, ter,
Imam Sibawaih El-Hasany, (Jakarta: Zaman, 2015),
Asy-Syeikh Ibn A'thaillah, *Mutu Manikam Dari
Kitab Al Hikam*, terj. Syekh Muhammad bin
Ibrahim (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012).

3. Metode Pengolahan Data

a. Deskriptif

ialah menjelaskan pokok-pokok pemikiran
Gus Dur yang sedang diteliti, yaitu bagaimana
kewalian Gus Dur dalam Perspektif tasawuf al
Hikam Ibnu Athaillah. Penjelasan metode deskriptif
digunakan ketika menginterpretasikan pemikiran
Gus Dur dalam ulasan seperlunya dan sifatnya
substantisial. Oleh karena itu, penulis mencoba untuk
menjelaskan secara lugas dan gamblang.

b. Interpretasi

Proses menunjuk arti, metode ini diterapkan
untuk memahami lebih mendalam arti penting dari
tema yang diteliti. Supaya substansi pemikirannya
tidak menghilang, penulis berusaha untuk
menafsirkan sekiranya itu perlu.

c. Analisis Data

Dalam menganalisis data yang diperoleh selama penelitian, penulis menggunakan proses pengolahan data dengan beberapa tahap, yakni: pengumpulan data, pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan berbagai jenis data yang mendukung penelitian ini. Setelah data terkumpul, maka dari berbagai data tersebut, peneliti mengolah dengan teknik Reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan padahal yang penting kemudian dicari sesuai tema dan polanya. Setelah itu peneliti mencoba menyimpulkan apakah tujuan dari penelitian sudah tercapai atau belum. Jika belum tercapai maka dilakukan tindakan selanjutnya, akan tetapi jika sudah tercapai maka penelitian dihentikan.

Dalam mengkaji penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan tasawuf. Secara etimologi kata tasawuf berasal dari bahasa Arab yaitu *yatashawwafu*, *tashawwufan*, yang berarti dari kata *shuf* yang artinya kain yang terbuat dari bulu domba atau wol yang dimaknai sebuah kesederhanaan. Sedangkan secara terminologi tasawuf adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan manusia dari pengaruh

kehidupan duniawi dan mendekatkannya kepada Allah sehingga jiwanya bersih dan memancarkan akhlak mulia.²⁸ Adapun pendekatan tasawuf adalah suatu landasan kajian sebuah study islam yang mencoba menjelaskan tingkat spiritual seseorang kepada Tuhannya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman masalah-masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini, maka penulis memberikan gambaran adanya keterkaitan antara satu bab dengan bab yang lain, sehingga secara keseluruhan merupakan keteraturan, runtut dan mudah dipahami oleh pembaca. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan, yang memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua yaitu merupakan riwayat hidup Kh. Abdurrahman Wahid, yang di dalamnya membahas tentang perjalanan kehidupan Gus Dur, perjalanan sepiritual, pendidikan Gus Dur, dan karya-karya Gus Dur.

²⁸ Sayyed Hussein Nasr, *Tasawuf dulu dan sekarang*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), hlm.40.

Bab ketiga yaitu merupakan penyajian data penelitian yang akan menguraikan tentang kewalian secara umum dan ciri-ciri kewalian dalam kitab al-Hikam Ibnu Athaillah.

Bab empat yaitu merupakan pembahasan mengenai kewalian Gus Dur dalam perspektif tasawuf kitab al-Hikam Ibnu Athaillah dan bukti-bukti kewalian seorang Gus Dur, yang di dalamnya membahas tentang pemikiran dan perilaku Gus Dur yang menyangkut tentang tanda kewaliannya.

Bab lima yaitu Penutup, terdiri dari kesimpulan yaitu menyimpulkan hasil penelitian dari awal hingga akhir dengan harapan pembaca skripsi ini bisa menangkap apa yang menjadi titik tekan penelitian ini, dan saran. Tentunya sistematika pembahasan ini bersifat sementara, dengan berjalannya waktu tidak dapat dipungkiri sistematika ini dapat berubah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang penulis paparkan di atas, pembahasan tentang kewalian dalam kitab al-Hikam dan kewalian Gus Dur dalam persepektif tasawuf kitab al-Hikam Ibnu Athaillah dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut :

Waliyullah dalam kitab al-Hikam karya Syeikh Ibnu A'thaillah menjelaskan bahwa waliyullah adalah orang arif yang tidak pernah membanggakan amal ibadahnya, tidak pernah meminta-minta serta selalu bersyukur atas segala keadaanya, tidak merasa takut dan tidak bersedih serta selalu rela menerima semua yang menjadi keputusan Allah. lebih dari itu seorang wali juga diberi keistimewaan sama Allah berupa karomah.

Gus Dur berdasarkan penjelasan di atas bisa dikatakan mendekati seorang waliyullah. Dengan melihat aspek kehidupan dan sifat-sifat Gus Dur, yang sangat sesuai dengan ciri-ciri waliyullah dalam penjelasannya Syeikh Ibnu Atha'illah.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dalam skripsi ini, penulis menyadari terhadap kekurangan yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, untuk melakukan proses penelitian lebih lanjut, disarnkan berusaha dalam menganalisis sendiri atas prilaku dan pemikiranya Gus Dur. demi timbulnya dinamika yang berkelanjutan dan berkesinambungan dalam

ajaran tasawuf al hikam maupun ajaran tasawuf Gus Dur. tentunya penulis senang hati menerima segala saran beserta kritik dari para peminat ataupun pembaca tasawuf, sampai kapanpun. Karena ilmu bisa berkembang dengan adanya saran dan kritik. Demikian penulis yang bisa jelaskan, semoga bermanfaat.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Gus Nuril dan Khoerul Rosyadi, *Ritual Gus Dur dan Rahasia Kewaliannya*. Yogyakarta: Galangpress. 2010.

Handrianto Budi, *50 Tokoh Islam Liberal Indonesia*. Jakarta: Hujjah press. 2007

Ahmad Mukafi Niam dan Saifullah Amin. *Bukti-bukti Gus Dur Wali*. Jakarta: Renebook. 2016.

Ibnu Athaillah. *Al Hikam*. Ter. Imam Sibawaih ElHasany. Jakarta: Zaman press. 2015.

Asy-Syeikh Ibnu Athaillah. *Al Hikam*. Ter. Syeh Muhammad bin Ibrahim. Surayabaya: Mutiara Ilmu. 2012.

Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2015.

K.H. Abdurrohman Wahid, *Sekedar Mendahului bunga rampai kata pengantar*. Bandung: Nuasa Cendekia, 2011.

K.H. Abdurrohman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*. Jakarta: Gramedia, 2015.

Hassan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Cet IX, Jakarta: Bina Aksara, 1983.

Ryandi. *Konsep Kewalian Menurut Hakim Tirmidzi*”, Kalimah,XII,
September 2014, hlm. 314.

Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan
Bintang, 1973.

Sutrisno Hadi, *Metodelogi Reaserch I*. Yogyakarta: Andi Press, 2000.

M. Hamid, *Gus Gerr Bapak Pluarisme & Guru Bangsa*. Yogyakarta:
Galangpress, 2010.

Clifford Greert, *Abangan, Priyayi, dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta:
Dunia Pustaka Jaya, 1983.

Umarudi Masdar, *Membaca Pemikiran Gus Dur dan Amin Rais
Tentang Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di
Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biograpy of
Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LkiS, 2003.

Ali Yahya, *Sama tapi Berbeda, Potret Keluarga Besar KH. Wahid
Hasyim*. Jombang: Pustaka Ikapete The Ahmad Instuti,
2007.

KH. A. Mustofa Bisri, *Beyond The Symbols: Jejak Antropologis
Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*. Bandung: INCRoS,
2000.

M. Hanif Dhakiri, *41 Warisan Kebesaran Gus Dur*. Yogyakarta: LkiS, 2010.

Fachry Aali dan Bahtiar Efendy, *Merambah Jalan Baru: Rekonstruksi Pemikiran Islam Masa Orde Baru*. Bandung: Mizan, 1984.

Muhammad Rifa'i, *Gus Dur (KH. Abdurrahman Wahid) Biografi Singkat 1940-2009*. Yogyakarta: Garasi, 2014.

Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Antara, 1999.

Tim Inces, *Beyond the Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

Madji Muhammad Asy-Syahawi, *Karamah*. Jakarta: Publishers, 2003.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*. Ciputat: Lentera Hati, 2001.

DR. Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1979.

Abi al-Abbas Ahmad Ibn Muhammad Zarruq, *al Hikam al-Atha'iyah*. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 2008.

Hasyim Muhammad, *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Drs.A. Bachrun Rifa'i dan drs. H. Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*.

Bandung: CV Pustaka setia, 2010.

Nurchalish Majid, *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina, 2000.

Fazlurrahman, *Islam*. Jakarta: Pustakia, 2010.

Ali Syariati, *Membangun Masa depan Islam*, terj. Rahmani Astuti.

Bandung: Mizan, 1989.

Abdurrahman Wahid, ed., Bagus Darmawan, *Gus Dur Menjawab Kegelisahan Rakyat*. Jakarta: Kompas, 2007.

Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*.

Yogyakarta: LkiS, 2008.

Muhammad Luqman Hakim, *Di Balik sarung Presiden: Pledoi Sufi*

dan Matador Hingga Kalijogo. Jakarta: Pustaka Ciganjur,

2001.

Argawi Kandito, *Ngobrol Dengan Gus Dur Dari Alam Kubur*.

Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010.

Agus Sunyoto, *Wali Songo*. Tangerang: Transpustaka, 2011.

KH. Husein Muhammad, *Sang Zahid: Mengarungi Sufisme Gus Dur*.

Yogyakarta: LKiS, 2012.

Sayyed Hussein Nasr, *Tasawuf dulu dan sekarang*, Jakarta: Pustaka

Firdaus, 1985.

Arief Mudatsir Mandan dan Miftahuddin, *Jejak langkah Guru Bangsa
Abdurrahman Wahid*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu,
2010.

B. Skripsi

Sudi Barokah. 2010. *Gagasan Pluralisme Abdurrohman Wahid*,
Skripsi Fak.Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Arif Yudianto. 2007. *Agama dan Negara: Studi Pemikiran
Abdurrohman Wahid*, Skripsi Fak. Ushuluddin dan
pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sugiarto. 2006. *Islam Inklusif: (studi komparatif pemikiran
Nurcholis Majid dan Abdurrohman Wahid)*. Skripsi
Fak. Ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta.

C. Jurnal

Lilik Mursito, *Wali Allah menurut al Hakim al-Tirmidzi dan Ibnu
Taimiyyah*. Jurnal: KALIMAH, Vol.13, No.I, Maret
2015

Yunasril Ali, “Kewalian dalam Tasawuf Nusantara”. KANZ
PHILOSOPHIA, Vol.3. Desember, 2013

Ryandi, “Konsep Kewalian Menurut Hakim Tirmidzi”, Kalimah, XII,
September, 2014

D. Internet

Kh. Jamaluddin Ahmad, *ngaji al hikam puncak perjalanan wali*
dalam [https://youtu.be/ S9kxYI9auo](https://youtu.be/S9kxYI9auo) diakses tanggal
28 febuari 2018.

[https://new.detik.com/berita/d-4441085/gus-mus-saya-yakin-gus-
dur-adalah-wali](https://new.detik.com/berita/d-4441085/gus-mus-saya-yakin-gus-dur-adalah-wali) diakses tanggal 14 febuari 2019



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITE

Nama : Mohammad Afifurrohman
Tempat/Tgl lahir : Pati, 13 Febuari 1995
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat Asal : Ds. Lundo . Kec. Jaken, Kab. Pati
No Telp : 081321033528
Email : afifurrohman13@gmail.com

Nama Orang Tua

- Ayah : Ahmad Syafi'i
- Ibu : Kartini

Pekerjaan Orang Tua

- Ayah : Kuli Bangunan
- Ibu : Petani

Riwayat Pendidikan :

- 2013-2019 : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- 2010-2013 : MAN Lasem, Rembang
- 2007-2010 : MTsN Sedan, Rembang
- 2001-2007 : SDN Lundo, Pati